



**MENAKAR DERAJAT EFEKTIVITAS
PEMILU SERENTAK
TERHADAP PENGUATAN SISTEM
PRESIDENSIL**

Oleh: Muhammad Hidayanto

DIPRESENTASIKAN DALAM SEMINAR NASIONAL XXVIII AIFI "PEMILU
SERENTAK TAHUN 2019" DI UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA, KAMIS 27 APRIL 2017

- o Model pemilu semenjak amandemen konstitusi dasar -- pemilu presiden yang terpisah dari pemilu DPR dan DPD -- dapat dikatakan sebagai eksperimen pertama dalam ketatapemiluan Indonesia.
- o Namun perjalanan pemilu pasca Soeharto, belum sepenuhnya bercitarasa presidensial. Bahkan, justru rasa parlementer yang begitu kental tercipta.
- o Menghendaki sistem pemerintahan presidensil, berarti menciptakan ruang yang berbeda, tegas dan jelas untuk eksekutif dan legislatif
- o Lima pokok amandemen, (1) pembatasan masa jabatan presiden, sehingga masa jabatan presiden lebih tetap; (2) penguatan fungsi check and balances; (3) pelembagaan sistem pemilihan presiden secara langsung; (4) proses pencalonan presiden dan wakil presiden dalam satu paket; (5) presiden tidak bisa dijatuhkan karena alasan politis.

- o Pengalaman pemilu nasional pasca Soeharto dalam tiga periode kepemimpinan, memperlihatkan hasil yang tidak membawa pada penguatan sistem presidensil.
- o Desain kepemiluan tidak berjalan seiring dengan rancang-bangun sistem pemerintahan sebagaimana yang dikonstruksikan dalam amandemen konstitusi UUD 1945.
- o Muncul Putusan MK Nomor 14/PUU-XI/2013 yang mana pemilu legislatif dan pemilu presiden harus dilaksanakan secara bersamaan (serentak).
- o Sejauh mana, pengaruh pemilu serentak dalam penguatan sistem presidensil. Pertanyaan mendasarnya adalah apakah pemilu serentak nasional berpengaruh pada terciptanya pemerintahan yang efektif (governability)?

**DUA DIMENSI DALAM EFEKTIVITAS
PEMILU SERENTAK**

- o Efektivitas substansial (isi): bahwa dukungan politik yang memadai di parlemen terhadap presiden melalui desain pemilu berjalan sukses seiring dengan bekerja dan berhasilnya coattail effect dalam pemilu serentak.
- o Efektivitas operasional (teknis): bahwa unsur sistem pemilu termasuk di dalamnya jenis sistem pemilu, formula pemilihan dan ambang batas dapat bekerja dalam menciptakan penyederhanaan sistem kepartaian di parlemen.

ALAT TAKAR EFEKTIVITAS PEMILU SERENTAK

- o *Pertama*, pemilih mudah dalam memberikan dukungan kepada partai politik yang mengusung calon eksekutif dan legislatif karena yakin terhadap pilihannya. Pemilih memiliki pengetahuan yang memadai mengenai proses calon kandidat menuju kandidat, dan afiliasi kandidat dengan kandidat lainnya.
- o *Kedua*, bekerjanya proses kandidasi yang demokratis di partai politik dan tersedianya akses bagi pemilih untuk mengetahui jalannya proses kandidasi tersebut.
- o Ketiga, sistem pemilu yang digunakan dapat meminimalisir fragmentasi politik di parlemen dan mendorong sekaligus "memaksa" terbentuknya koalisi permanen bagi partai politik pasca pemilu.

ASUMSI DASAR DAN EFEK PEMILU SERENTAK (1)

- o Pemilu serentak dalam kaitannya dengan penguatan sistem presidensial bermaksud mewujudkan dukungan politik yang memadai kepada presiden melalui pengkondisian partai politik atau koalisi partai politik di parlemen.
- o Asumsi dasar dalam pemilu serentak untuk maksud tersebut ialah pemilih akan memilih partai politik yang sama, yang mengusung calon untuk eksekutif dan legislatif.
- o Dalam konteks pemilu serentak di level nasional, pilihan presiden akan mengikuti pilihan anggota parlemen yang separtai atau sekoalisi dengannya. Kandidat presiden yang dicalonkan diharapkan dapat mendongkrak keterpilihan kandidat parlemen yang sama "kendaraan politik"-nya. Dengan kata lain, pengkondisian partai politik atau koalisi partai politik dipengaruhi oleh *president effect* (dalam konteks pemilu serentak, disebut juga *coattail effect*)

ASUMSI DASAR DAN EFEK PEMILU SERENTAK (2)

- o Namun, pengalaman beberapa negara menunjukkan bahwa pemilu serentak memiliki pengaruh yang berbeda terhadap tingkat keterpilihan kandidat legislatif di tingkat daerah (sub-nasional) dan nasional.
- o Pemilu di Brazil misalnya, membuktikan bahwa atmosfer pemilu di tingkat daerah berbeda dengan atmosfer pemilu di tingkat nasional. *Coattail effect* dapat bekerja dan berhasil dalam pemilu di tingkat daerah, tapi tidak di tingkat nasional.
- o Dari sini dapat dipahami bahwa *coattail effect* belum tentu dapat bekerja dan berhasil dalam pemilu nasional. Jika demikian, itu artinya bahwa pemilu serentak belum dapat menjamin presiden terpilih mendapat dukungan mayoritas dari parlemen.

ASUMSI DASAR DAN EFEK PEMILU SERENTAK (3)

- o Meski demikian, pemilu serentak menjanjikan *coattail effect* yang bila bekerja dan berhasil dapat berdampak pada terwujudnya kekuatan mayoritas koalisi presiden di parlemen.
- o Mewujudkan hal itu dalam konteks Indonesia, berarti menuntun kerja-kerja gigih partai politik sebagai satu-satunya "kendaraan politik" yang sah dalam amanat konstitusi dasar UUD 1945.
- o Selain sinergi strategi partai politik dan kandidat, yang lebih penting dan urgen dilakukan supaya *coattail effect* dapat bekerja dan berdampak signifikan adalah institusionalisasi dan pengorganisasian partai politik secara utuh.
- o Efek yang diharapkan selanjutnya adalah progres kerja partai yang mulanya hanya perburuan kekuasaan (*office seeking*) melalui skema pemisahan tersebut, kerja partai dapat berorientasi menuju perjuangan formulasi kebijakan (*policy seeking*).

MENUJU KOALISI PERMANEN

- o Mencapai stabilitas dan efektivitas pemerintahan baik dalam sistem parlementer maupun presidensial, dalam kerangka berpikir sederhana terletak pada karakter koalisi partai politik.
- o Ketika model *majority runoff* yang diterapkan menghadirkan banyak kandidat presiden, sekaligus menciptakan fragmentasi di parlemen, maka dalam desain sistem pemilu serentak sudah semestinya juga dirumuskan regulasi yang mengatur tentang koalisi permanen.
- o Regulasi ini dimaksudkan untuk mengingatkan kepada partai politik yang hendak berkoalisi sebelum pemilu agar saling memastikan teman partai sekoalisi dapat bertahan, setidaknya untuk satu periode pemerintahan. Juga sekaligus menjamin dan menjaga komitmen yang dibentuk dalam koalisi.

PEMILU PENDAHULUAN DAN INTRA-PARTY DEMOCRACY

- o Pemilu pendahuluan adalah salah satu jalan dalam skema pemilu serentak sebagai proses awal pengkondisian koalisi partai politik. Partai politik bekerja secara internal dalam menjangkau kandidat yang akan diusung dan sekaligus bergerak untuk berkoalisi bilamana calon presiden yang dijangkanya tidak mampu mendorong keterpilihan kandidat untuk di parlemen. Pra kondisi koalisi terjadi di pemilu pendahuluan.
- o Karena partai politik adalah satu-satunya "organisasi politik" yang sah dalam pemilu yang demokratis, maka partai politik secara internal sudah semestinya demokratis (*intra-party democracy*).
- o Seleksi kandidat merupakan salah satu fungsi partai politik yang menjadi "ruh" dalam membantu menghadirkan *coattail effect*. Karena melalui fungsi ini, kandidat yang dinominasikan memainkan peran penting dalam mempengaruhi pemilih untuk bertindak sebagaimana yang diharapkan pemilu serentak.

CATATAN AKHIR

- o Kunci sukses efektivitas pemilu serentak dalam maksud yang demikian ialah berada pada bekerja dan berhasilnya *coattail effect* dimana pemilih memilih kandidat untuk eksekutif dan legislatif yang berasal dari "kendaraan politik" yang sama. Artinya bahwa pemilu serentak berdampak pada penguatan presidensial bilamana *coattail effect* tersebut tercapai.
- o Oleh karena itu, sistem pemilu yang digunakan, paling tidak semestinya merujuk pada dua hal. *Pertama*, usaha memudahkan pemilih (dalam maksud keyakinan pemilih atas pilihannya) memberikan dukungan pada partai tertentu. Hal ini juga dimaksudkan untuk mendorong institusionalisasi dan pengorganisasian yang baik di internal partai.
- o *Kedua*, usaha untuk menyederhanakan sistem kepartaian dengan tetap mengekspresikan pluralitas dan multikulturalisme.